

Pengabdian Masyarakat Partisipatif untuk Pengembangan Tanaman Porang Sebagai Objek Wisata di Desa Bendoasri

Diterima:
12 Februari 2022
Revisi:
2 Maret 2022
Terbit:
26 Maret 2022

^{1*}Farichan Ridlo Fanani, ²Muhammad Ilham Fahmi, ³Fitria Fitria,
⁴Nur Azizah Aulia Rahma, ⁵Putri Juwita Shinta Dewi, ⁶Annisa Umi Fauziah,
⁷Riesti Widya Vianisa, ⁸Devvy Pramesti Wulandari, ⁹Choirul Anam, ¹⁰Nuri Herachwati

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga

¹⁰Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹farichan.ridlo.fanani-2019@pasca.unair.ac.id,

²muhammad.ilham.fahmi-2019@pasca.unair.ac.id, ³fitria-

2020@pasca.unair.ac.id, ⁴nur.azizah.aulia.rahma-2020@pasca.unair.ac.id,

⁵putri.juwita.shinta.dewi-2020@pasca.unair.ac.id, ⁶annisa.umi.fauziah-2020@pasca.unair.ac.id, ⁷riesti.widya.vianisa-2020@pasca.unair.ac.id,

⁸devvy.pramesti.wulandari-2020@pasca.unair.ac.id, ⁹choirul.anam-2020@pasca.unair.ac.id, ¹⁰herachwati@yahoo.com

*Corresponding Author

Abstrak— Suatu wilayah dapat ditetapkan menjadi sebuah desa wisata apabila memiliki potensi yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya ekonomi pendukung. Desa Bendoasri sebagai desa penghasil tanaman porang dengan didukung oleh potensi alam, sosial, dan budaya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Akan tetapi permasalahan sumber daya manusia yang terbatas berdampak pada tidak optimalnya pengembangan potensi yang dimilikinya. Guna mencapai efektifitas pengembangan potensi diperlukan suatu strategi yang tepat. Strategi pengabdian secara partisipatif adalah cara yang efektif dalam menangkap inisiatif-inisiatif dari partisipan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Technology of Participation (ToP). Hasil pengabdian yang dilakukan melalui strategi partisipatif ini menunjukkan suatu keberlanjutan program yang ditandai dengan aksi mandiri masyarakat dalam membangun konsep wisata. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dengan strategi pengabdian yang tepat, kemandirian masyarakat dan keberlanjutan program dapat tercapai.

Kata Kunci— desa wisata, pengabdian masyarakat partisipatif, pengembangan tanaman porang

Abstract— An area can be designated as a tourist village if it has potential which includes natural resources, human resources, and supporting economic resources. Bendoasri Village as a village that produces porang plants supported by natural, social, and cultural potential has the potential to be developed as a tourist village. However, the problem of low human resources has an impact on the non-optimal development of its potential. To achieve the effectiveness of potential development, an appropriate strategy is needed. The participatory service strategy is an effective way to capture the initiatives of the participants. The method used in this service is Technology of Participation (ToP). The results of the service carried out through this participatory strategy show a program sustainability which is marked by the community's independent action in building their own tourism concept. Therefore, it can be concluded that with the right service strategy, community independence and program sustainability can be achieved.

Keywords— participatory community service, porang plant development, tourist village

I. PENDAHULUAN

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat (UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa). Dalam regulasi tersebut, juga dinyatakan bahwa salah satu ciri suatu wilayah dapat ditetapkan menjadi sebuah desa wisata apabila memiliki potensi yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya ekonomi pendukung.

Desa Bendoasri adalah desa sasaran program pengabdian masyarakat. Desa ini berada pada kaki gunung pandan dengan ketinggian 490-meter dari permukaan laut (BPS Kabupaten Nganjuk, 2020). Berada ditengah kawasan hutan lindung dan hutan jati yang memungkinkan desa ini banyak potensi yang meliputi potensi alam, potensi tanaman, potensi budaya, dan potensi sejarah. Salah satu potensi paling menonjol adalah produksi tanaman porang yang mencapai 4-ton dalam satu hektar lahan tanam (Kabar Nganjuk, 2020). Dengan harga jual porang yang cukup tinggi, mayoritas masyarakat bermatapencaharian sebagai petani porang.

Masyarakat desa sejauh ini melihat tanaman porang hanya sebagai salah satu hasil bumi unggulan tanpa melihat potensi lain dari tanaman porang. Sedangkan dengan produksi sebesar itu memungkinkan sekali Desa Bendoasri menjadi tempat wisata edukasi tanaman porang. Ditambah lagi harga jual porang selalu menurun sejak tiga tahun terakhir. Sehingga pemanfaatan porang sebagai ikon wisata Desa Bendoasri memungkinkan untuk dikembangkan sebagai desa wisata.

Salah satu penyebab belum berkembangnya potensi wisata porang adalah sumber daya manusia yang kurang memadai. Masyarakat belum memiliki gambaran bagaimana memaksimalkan potensi porang diluar dari potensi ekonomisnya. Selama ini masyarakat hanya berfokus pada produksi porang. Penyebab utamanya adalah tingginya harga jual porang yang didukung dengan biaya produksi yang rendah. Pada momen harga porang mencapai puncaknya, semua orang baik dari desa Bendoasri ataupun sekitarnya semuanya menanam porang. Perilaku masif tersebut berimbas pada ketimpangan supply dan demand yang berlanjut pada turunnya harga porang.

Untuk menyelamatkan para petani porang dari naik turunnya harga, diperlukan suatu pengembangan yang berkelanjutan pada tanaman porang. Salah satu alternatif yang paling sesuai adalah menjadikannya ikon desa wisata di Desa Bendoasri. Diperlukan pemberdayaan bagi masyarakat setempat untuk dapat mengelola dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Pemberdayaan adalah proses meningkatkan kekuatan pribadi, antarpribadi, atau politik sehingga individu, keluarga, dan masyarakat dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi-situasi mereka (Fahrudin, 2018). Pembangunan masyarakat tersebut ditujukan untuk memperkuat modal

sosial dengan cara menggerakkan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas masyarakat (Midgley, 2020).

Pemberdayaan desa wisata dengan menargetkan pengembangan sumber daya manusia masyarakat Desa Bendoasri akan memungkinkan perubahan yang lebih berkelanjutan (Rizkianto & Topowijono, 2018). Dengan sumber daya manusia yang mumpuni dalam mengelola potensi yang dimiliki masyarakat, dapat dimungkinkan bahwa kesejahteraan masyarakat setempat menjadi lebih baik. Sejumlah potensi alam maupun sosial budaya yang terdapat di Desa Bendoasri memungkinkan dibentuknya desa wisata yang berkelanjutan.

Dalam rangka memenuhi tri dharma perguruan tinggi, Program Studi Magister Pengembangan Sumber Daya Manusia Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga melihat permasalahan sumber daya yang terjadi sebagai suatu celah pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks ini, Program Studi Magister Pengembangan Sumber Daya Manusia akan melakukan pemberdayaan sumber daya manusia guna mencapai sumber daya yang unggul dan kompeten dalam mengelola potensi porang sebagai wisata edukasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bendoasri.

II. METODE

A. Lokasi dan Partisipan Kegiatan

Program pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh Program Magister Pengembangan Sumber Daya Manusia Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga dilakukan di Desa Bendoasri, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan data demografis (BPS Kabupaten Nganjuk, 2020) jumlah penduduk Desa Bendoasri berjumlah 560 jiwa, yang mana tidak mencapai 1% dari total populasi di Kecamatan Rejoso.

Partisipan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah tokoh-tokoh masyarakat yang didampingi oleh mitra program Komunitas Pecinta Sejarah Nganjuk (Kota Sejuk). Tokoh masyarakat ini terdiri dari tokoh sesepuh, tokoh pemerintahan, dan tokoh agama yang merepresentasikan masyarakat.

Kondisi pendidikan di Desa Bendoasri cukup memprihatinkan. Tidak ada data pendukung yang menjelaskan akan tetapi menurut penuturan salah satu tokoh menceritakan bahwa rata-rata masyarakat desa hanya mengambil jenjang pendidikan hingga sekolah menengah pertama. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1, Hal itu ditunjukkan dengan tidak adanya data jumlah murid yang bersekolah pada tingkat SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat (BPS Kabupaten Nganjuk, 2020).

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bendoasri

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
SD	1	7	48
SMP	-	-	-
SMA	-	-	-

Sumber: Disadur dari data BPS Kecamatan Rejosro 2020

B. Metode Pemberdayaan

Metode pemberdayaan yang digunakan yakni melalui perencanaan sosial. Perencanaan sosial adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemecahan masalah secara tepat (Zastrow, 2010). Pendekatan ini mengandalkan ahli atau pakar sehingga data dan fakta dapat dikumpulkan secara tepat sehingga dapat digunakan sebagai dasar memutuskan langkah-langkah pemecahan masalah secara rasional. Peran yang diemban oleh ahli dalam pendekatan ini adalah sebagai pengumpul data, analisis data, serta melayani masyarakat sebagai desainer, pelaksana, dan fasilitator program. Adapun gambaran tahapan-tahapan yang dilakukan dalam metode ini dijelaskan pada gambar dibawah ini

1. Tahap Persiapan

Tahap ini bertujuan untuk menemukenali masalah, kebutuhan, dan potensi yang dapat didayagunakan untuk mengembangkan wisata edukasi. Proses ini diawali dengan melakukan pemetaan sosial dan modal-modal yang dimiliki oleh masyarakat, seperti modal manusia, modal finansial, dan modal sosial.

Dalam tahap persiapan kegiatan-kegiatan asesmen yang dilakukan adalah dialog dengan tokoh pemerintah, agama, dan budaya setempat. Dialog tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penggalian data yang faktual serta sebagai pemetaan aktor yang berkepentingan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini dilakukan dengan dasar pertimbangan temuan fakta pada tahap persiapan. Tahap intervensi ini dilakukan bersama dengan masyarakat dengan memfokuskan masyarakat sebagai subjek dan bukan sebagai objek pemberdayaan sehingga memungkinkan proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah memfasilitasi masyarakat dengan sistem sumber yang dimiliki dan memberikan penyuluhan yang diberikan oleh Asosiasi Desa Wisata Indonesia (ASIDEWI).

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap penilaian program. Program yang telah dilakukan dinilai berdasarkan derajat kemanfaatannya dan bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat. Tahap evaluasi dilakukan dengan cara meminta timbal balik atas program yang telah digulirkan.

C. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada program ini menggunakan metode asesmen partisipatoris. Asesmen partisipatori secara harfiah diartikan sebagai penggalian data dengan keterlibatan masyarakat didalamnya. Salah satu teknik asesmen partisipatori yang dipakai adalah *technology of Participation (ToP)*. Teknik ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi inisiatif-inisiatif, sikap kepemimpinan, dan tanggung jawab dari partisipan (Cendekia, Sudarno & Saifullah, 2010). Teknik ini memiliki tiga metode dasar, antara lain (1) metode diskusi; (2) metode workshop; (3) metode perencanaan tindakan.

Pengejawantahan teknik ini dilakukan melalui metode asesmen partisipatif. Metode asesmen partisipatif ini adalah suatu metode yang komprehensif dalam mengidentifikasi aksi dalam meningkatkan keberlanjutan (Dayal et al., 2000). Penggunaan metode partisipatif ini juga memungkinkan peningkatan efektifitas suatu pemberdayaan (Jesa & Fahmi, 2020). Dengan meletakkan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan maka dapat meningkatkan kemandirian (Ramdani, 2020) dan kesadaran kolektif (Hidayat, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pemberdayaan Partisipatif

Proses pemberdayaan secara partisipatif melalui *Technology of Participation (ToP)* dilakukan melalui tiga tahapan, yakni:

1. Metode diskusi

Pendekatan pada proses diskusi didasarkan pada *objective, reflective, interpretative, decisional (ORID)* (Cendekia, Sudarno & Saifullah, 2010). Tahap objektif memiliki tujuan untuk mendapatkan fakta dan data. Tahap reflektif memiliki tujuan untuk membangunkan respon emosional partisipan pada masalah yang didiskusikan. Tahap interpretatif memiliki tujuan untuk menemukan esensi dari topik yang didiskusikan. Tahap pengambilan keputusan memiliki tujuan untuk memotivasi dan mengajak partisipan untuk membuat suatu keputusan berdasarkan hasil diskusi mereka.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Bendoasri telah dimulai sejak bulan Juni 2021. Pada pertemuan pertama dengan masyarakat yang ditargetkan adalah mendapatkan izin dan kepercayaan dari pemerintah dan masyarakat setempat. Untuk mencapai target tersebut yang tim lakukan adalah melakukan pertemuan di balai desa dengan para tokoh masyarakat dan tokoh pemerintahan guna memperkenalkan diri dan program yang dibawa seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Pertemuan tim dengan tokoh masyarakat

Hasil pengamatan yang dilakukan sejauh ini menyimpulkan bahwa Desa Bendoasri memiliki segudang potensi yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata seperti yang ditunjukkan pada gambar 2 dan gambar 3. Akan tetapi potensi tersebut dapat dikategorikan sebagai potensi yang mentah, perlu pengembangan fasilitas dan sumber daya manusia untuk membuat potensi tersebut dapat didayagunakan.



Gambar 2. Penjelajahan potensi bersama tokoh masyarakat



Gambar 3. Tanaman porang hasil tanam masyarakat Desa Bendoasri

2. Metode *Workshop*

Dalam metode *workshop* dilakukan tahapan konteks, *brainstorming*, kategorisasi, penamaan, dan refleksi (Cendekia, Sudarno & Saifullah, 2010). Pada tahap ini tim mengundang tokoh masyarakat untuk berdiskusi secara intensif. Diawali dengan penyesuaian konteks dan *brainstorming* seperti yang ditunjukkan pada gambar 4. Tujuan pemberiannya supaya menyiapkan pemikiran kritis yang membangun sebelum mulai memberikan pendapatnya.

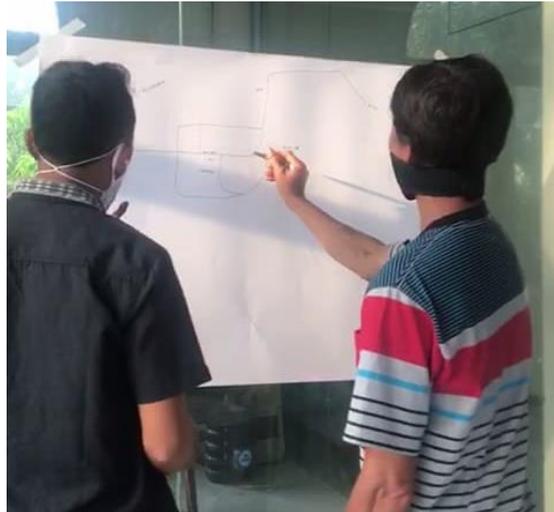


Gambar 4. *Brainstorming* partisipan sebelum diskusi

Selanjutnya fasilitator membagikan secarik kertas origami dan spidol tulis kepada setiap partisipan. Pada tahap ini fasilitator melakukan tiga kali penggalian data, yakni tentang kebutuhan, masalah, dan potensi. Setelah partisipan siap dengan alat yang diberikan, fasilitator memerintahkan menuliskan maksimal lima kata dalam kertas tersebut dengan tulisan yang besar. Berikut adalah dokumentasi dari penulisan kebutuhan, masalah, dan potensi. Setelah memastikan semua partisipan telah menuliskan pendapatnya dalam kertas yang disediakan, kegiatan selanjutnya adalah menempelkannya secara acak di dinding seperti yang ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Partisipan menuliskan ide pemikirannya



Gambar 6. Partisipan menempelkan kertas berisi ide miliknya

Setelah semua kertas pendapat telah tertempel maka tahap selanjutnya mengurutkannya berdasar kategori yang sama. Setidaknya ada 5 kategori pendapat yang menjadi masukan dari partisipan, yakni akses dana, akses jalan, sumber daya manusia, perizinan, dan kohesivitas masyarakat, dan dari kelima kategori tersebut paling banyak ditulis oleh partisipan adalah akses jalan seperti yang ditunjukkan pada gambar 6 dan gambar 7. Selain itu tim pengabdian masyarakat mengajak peserta untuk menggambarkan sendiri peta wilayah beserta titik-titik potensi yang ada di wilayahnya. dalam peta tersebut setidaknya ada lebih dari sepuluh potensi yang dapat dikategorikan sebagai potensi alam, potensi budaya, dan potensi sejarah.



Gambar 7. Perwakilan partisipan menggambarkan peta potensi desa

3. Metode Perencanaan Tindakan

Metode perencanaan tindakan memiliki tujuan untuk membuat suatu rencana yang terperinci atas tindakan yang akan dilakukan oleh partisipan (Cendekia, Sudarno & Saifullah, 2010). Metode ini menekankan agar pemberdayaan secara partisipatif dapat berlanjut hingga proses intervensi yang dapat dilakukan. Proses diskusi yang dilakukan pada tahap ini didasarkan pada hasil metode sebelumnya, yang mana proses ini adalah manifestasi dari apa yang dipikirkan dan direncanakan oleh partisipan.

Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat mendatangkan fasilitator dari Asosiasi Desa Wisata Indonesia (ASIDEWI) seperti yang ditunjukkan pada gambar 8. Fasilitator berperan dalam memberikan masukan-masukan berdasarkan pengalamannya dalam membangun desa wisata. Disela-sela proses penyuluhan fasilitator membantu merumuskan konsep desa wisata yang dapat dikembangkan oleh masyarakat.

Hasil penyuluhan dan perencanaan ini menyimpulkan bahwa pengembangan ikon desa wisata ini harus didasarkan pada potensi yang paling terlihat di masyarakat, yaitu tanaman porang. Pengembangan tanaman porang sebagai ikon wisata ini didasarkan pada banyaknya produksi porang yang dihasilkan oleh masyarakat. Sehingga sangat dimungkinkan Desa Bendoasri menjadi pusat wisata edukasi tanaman porang di Indonesia. Lebih dari itu, fasilitator mengajak partisipan untuk membuat suatu slogan yang dapat memotivasi masyarakat supaya ikut terlibat dalam program pengembangan ini, yakni “Bendoasri Maju, Bendoasri Mendunia”.



Gambar 8. Fasilitator mengajak partisipan meneriakkan slogan program

B. Pembahasan

Hasil asesmen partisipatif mengkategorikan data pemetaan menjadi tiga, yakni pemetaan potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang berkaitan dengan atraksi, fasilitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan menurut (Suwena et al., 2010).

1. Atraksi

Dalam rangka mengembangkan desa wisata yang menarik, diperlukan pengembangan atraksi yang menarik bagi wisatawan. Atraksi adalah sesuatu yang dapat menarik wisatawan yang mengunjungi lokasi wisata tersebut (Spillane, 1994). Atraksi berkaitan dengan suatu hal yang dipersiapkan terlebih dahulu sehingga dapat dirasakan, dinikmati atau memberikan pengalaman aktivitas di desa wisata (Sari & Indrajati, 2015). Dengan begitu wisatawan bisa mendapatkan suatu pengalaman melalui atraksi yang dikembangkan.

Namun, kondisi atraksi di Desa Bendoasri belum dikembangkan. Dibutuhkan ide-ide dan gagasan untuk memperkaya atraksi yang disajikan. Beberapa rencana yang telah

dikembangkan sejauh ini adalah menampilkan kesenian tari, teater sejarah, dan wisata berpetualang. Rencana tersebut adalah rencana yang paling memungkinkan karena potensi alam dan budaya mereka telah menunjang kegiatan tersebut. Maka dari itu diperlukan pengembangan atraksi, karena atraksi adalah faktor paling penting yang akan mempengaruhi kepuasan, kenyamanan, serta motivasi wisatawan (Amir et al., 2020; Brahmanto & Hamzah, 2017).

2. Fasilitas

Fasilitas adalah sarana dan prasarana yang menjadi aspek pendukung yang diperlukan wisatawan (Amir et al., 2020). Hal ini diperlukan untuk menunjang kenyamanan wisatawan (Sari & Indrajati, 2015). Sebagai suatu sarana penunjang, Gunn & Var (2002) memberikan beberapa kriteria yang harus ada disekitar lokasi wisata: (1) memiliki fasilitas penginapan atau akomodasi; (2) Memiliki fasilitas tempat berbelanja; (3) Memiliki fasilitas tempat makan; (4) Memiliki fasilitas dasar pariwisata, seperti ruang publik, bilik informasi, peribadatan, keamanan, dan lain-lain.

Kondisi fasilitas pendukung hingga saat ini belum tersedia. Ketersediaan fasilitas pendukung seperti rumah makan, tempat istirahat, papan petunjuk, hingga tempat parkir menjadi pekerjaan rumah yang krusial bagi Desa Bendoasri. Keberadaan fasilitas tersebut tentu menjadi bagian penting dari terbentuknya suatu desa wisata. Sehingga wisatawan selain mendapatkan pengalaman dari atraksi yang tersedia, mereka juga dapat membeli sesuatu sebagai kenang-kenangan atau mengistirahatkan diri untuk menikmati atraksi lainnya. Karena salah satu sarana fasilitas menjadi preferensi wisatawan dalam berwisata (Dwiputra, 2013).

3. Aksesibilitas

Kualitas jaringan jalan desa merupakan salah satu yang mendukung kelancaran sirkulasi orang maupun kendaraan (Gunn & Var, 2002). Aksesibilitas meliputi transportasi yang dapat digunakan untuk sampai pada tempat wisata (Sari & Indrajati, 2015). Mengingat kondisi jalan menuju desa yang belum diperbaiki, hal ini akan menjadi penghambat utama dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, dibutuhkan penyewaan kendaraan untuk meringankan aksesibilitas wisatawan. Sehingga desa wisata dapat memenuhi syarat yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa salah satu syarat destinasi wisata adalah aksesibilitas.

4. Pelayanan Tambahan

Hingga saat ini, Desa Bendoasri belum melakukan aktivitas promosi dan pemasaran kreatif tentang potensi yang dimilikinya. Pelayanan tambahan juga berkaitan dengan pusat informasi bagi wisatawan maupun investor yang ingin masuk ke desa tersebut, keamanan, kebersihan, badan kelembagaan, dan lain-lain (Suwena et al., 2010). Kegiatan promosi dan pemasaran

kreatif dapat dianalogikan sebagai jendela menuju desa. Sehingga diperlukan perencanaan konten dan informasi yang tepat guna menarik wisatawan dan investor. Karena wisatawan sangat setuju dengan adanya pelayanan tambahan dari pengelola (Fauziawati et al., 2021).

5. *Road Map* Pengembangan Kawasan Desa Tritic

Berdasarkan asesmen potensi, kebutuhan, dan masalah Desa Bendoasri, disusun *road map* pengembangan desa wisata yang dapat dilakukan secara bertahap.

Tahap 1: Peningkatan Kapasitas Masyarakat dan Kualitas Kawasan

Tahap ini bertujuan menguatkan dasar-dasar pengembangan desa wisata. Pengembangan kapasitas masyarakat berarti menyiapkan masyarakat yang siap membangun kawasannya sendiri dan masyarakat yang siap melayani wisatawan. Hal tersebut dapat dicapai dengan pelatihan dan pengembangan. Dengan pelatihan maka dapat meningkatkan kemampuan intelektual pengelola wisata (Istiyanti, 2020)

Pengembangan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan tambahan, antara lain: Dari segi atraksi, diperlukan penataan kawasan dan pengembangan aktivitas bagi wisatawan. Dari segi aksesibilitas dapat dimulai dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas jalan. Dari segi fasilitas, penyediaan lahan parkir, papan penunjuk, rumah makan, dan tempat istirahat. Dari segi pelayanan tambahan, promosi dengan strategi branding seperti penggunaan brosur, situs web, dan media sosial adalah langkah yang efektif. Selanjutnya diperlukan penguatan kelembangan melalui manajemen organisasi yang baik dan responsif.

Tahap 2: Promosi dan Pengembangan Kawasan

Tahap ini bertujuan untuk memperkenalkan potensi desan dan bagaimana mengembangkan kawasan yang disukai wisatawan. Dengan begitu, wisatawan dapat mengetahui hal-hal yang menarik mereka untuk datang berkunjung dan investor tertarik untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Maka dari itu diperlukan adanya kegiatan-kegiatan promosi yang efektif secara kontinyu (Setiawan, 2016)

Pengembangan dari segi atraksi bisa diaplikasikan pada upaya mendorong inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan atraksi wisata dan meningkatkan keterampilan kepariwisataan. Dari segi aksesibilitas, pengupayaan perbaikan fasilitas jalan dan menyediakan alternatif kendaraan menuju objek wisata dapat dimungkinkan. Dari segi fasilitas bisa dibuatkan buah tangan dan souvenir yang khas dan pengadaan objek-objek edukasi. Dan dari segi pelayanan tambahan, masyarakat dapat membuat strategi promosi dan pengiklanan melalui sosial media.

Tahap 3: Penguatan Daya Tarik Kawasan

Tujuan tahap ini adalah pengembangan daya tarik dan kawasan yang semula tidak ada menjadi ada atau mengembangkan yang sudah ada menjadi lebih baik lagi (Amir et al., 2020). Dengan begitu tingkat kepuasan wisatawan dapat meningkat dan rasa untuk datang kembali meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat dari segi atraksi adalah menetapkan objek wisata utama mereka. Dari segi aksesibilitas adalah memperluas jaringan jalan menuju objek wisata. Dari segi fasilitas masyarakat dapat memperbanyak rumah makan atau tempat istirahat bagi wisatawan. Dan dari segi pelayanan tambahan adalah peningkatan strategi penjualan objek wisata dan souvenirnya.

Tahap 4: Pengembangan dan Pengendalian

Tahap ini bertujuan untuk menjaga kontinuitas pengembangan. Tahap ini bukan menjadi tahap akhir, tapi menjadi tahap pelaksanaan pengembangan desa wisata sesungguhnya. Selain itu, diperlukan adanya pengendalian pengembangan sehingga tidak merusak potensi karena terlalu dieksploitasi. Kontinuitas pengembangan dapat dilakukan dari segi atraksi seperti menjaga kualitas atraksi dan mengembangkan atraksi-atraksi baru (Setiawan, 2016). Selanjutnya dari segi aksesibilitas seperti menjaga kualitas jalan dan jaringan distribusi, menambah kendaraan jika diperlukan, dan menyediakan aksesibilitas bagi kelompok difabel. Dari segi fasilitas, menjaga kualitas *tour guide* perlu dilakukan, juga menjaga fasilitas-fasilitas yang telah tersedia sebelumnya. dan dari segi pelayanan tambahan perlu membentuk badan pengelola yang dapat menjalin kerjasama dan koordinasi aktif dengan berbagai pihak yang dapat terlibat dalam pengembangan desa wisata (Amir et al., 2020).

IV. KESIMPULAN

Desa Bendoasri merupakan desa yang memiliki sejuta potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Dengan pendekatan pengembangan yang tepat dapat memunculkan strategi-strategi efektif dalam mengembangkan desa, seperti Methodology of Participatory Assessment (MPA) dan Technology of Participation (ToP). Dengan begitu masyarakat dapat merencanakan dan mengembangkan desa wisata yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, ketika masyarakat mengerti tentang potensi, kebutuhan, dan masalah yang mereka miliki dapat menyadarkan mereka tentang apa yang benar-benar dibutuhkan untuk mengembangkan desa wisata mereka, baik dari atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan tambahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Pascasarjana yang telah mendanai penelitian ini melalui Dana Rencana Kegiatan Anggaran Tahunan Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor 338/UN3/2021, tanggal 7 Mei 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(2), 84–98. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>
- BPS Kabupaten Nganjuk. (2020). KECAMATAN REJOSO DALAM ANGKA 2020.
- Brahmanto, E., & Hamzah, F. (2017). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Media Wisata*, 15(2).
- Cendekia, I., Sudarno, R., & Saifullah. (2010). Metode Fasilitasi Pembuatan Keputusan Partisipatif (Revisi). PATTIRO.
- Dayal, R., Van Wijk, C. A., & Mukherjee, N. (2000). Methodology for Participatory Assessments With Communities, Institutions and Policy Makers. *Linking Sustainability with Demand, Gender and Poverty. Metguide*, 113.
- Dwiputra, R. (2013). Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata Di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi. *Journal of Regional and City Planning*, 24(1), 35–48.
- Fahrudin, A. (2018). Pengantar Kesejahteraan Sosial (Cetakan Ke). Refika Aditama.
- Fauziawati, Yusi, M. S., & Fetty, M. (2021). Respon Pengunjung Terhadap Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Pelayanan Tambahan Kambang Iwak Park Kota Palembang. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 1(4).
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: basics, concepts, cases* (4th ed.). Routledge.
- Hidayat, M. (2018). Pendekatan Penyuluhan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal Di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung. In *Komunika*. <http://103.88.229.8/index.php/komunika/article/view/2759>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Jesa, B. I., & Fahmi, M. I. (2020). MENCAPAI EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN MELALUI TECHNOLOGY OF PARTICIPATION (ToP): STUDI KASUS DI DESA CISAMBENG KABUPATEN MAJALENGKA. *Journal of Appropriate Technology for Community Services*, 1(2), 82–90. <https://journal.uii.ac.id/JATTEC/article/view/15128/10286>
- Kabar Nganjuk. (2020). Punya Nilai Ekonomi Tinggi , Begini Cerita Petani Porang. <https://kabarnganjuk.com/punya-nilai-ekonomi-tinggi-begini-cerita-petani-porang/>
- Midgley, J. (2020). *PEMBANGUNAN SOSIAL: Teori dan Praktik*. Gadjah Mada University Press.
- Ramdani, J. (2020). Teknik Technology of Participation (Top) Dalam Pembangunan Masyarakat Desa. *Jurnal Obor Penmas*, 3(1), 223–231. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS/article/view/2984>
- Rizkianto, N., & Topowijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata bangun, kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Adminitrasi Bisnis*, 58(2), 20–26. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2402>
- Sari, Y. N., & Indrajati, P. N. (2015). Prinsip Pengembangan Kampung Wisata Budaya Baluwarti yang Berkelanjutan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota A SAPPK*, 343–359.
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23–35.
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan*. Kanisius.
- Suwena, I. K., Widyaatmaja, I. G. N., & Atmaja, M. J. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Udayana University Press.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA.
- Zastrow, C. (2010). *Introduction to Social Work and Social Welfare* (Tenth Edit). Cengage.